

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Eko-pedagogik dan Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Eko-pedagogik

Jenis pedagogi ini menempatkan pendidikan lingkungan sebagai dasar dalam mendukung keberlanjutan sosial dan ekologis. Menurut Antunes dan Gadotti yang ditulis oleh Helen Kophina, tujuan pedagogi ini adalah mendidik masyarakat global untuk menumbuhkan kepedulian dan penghargaan terhadap alam sepanjang hidup¹⁰. Konsep kewarganegaraan planet mencakup proses berkesinambungan yang melampaui ruang kelas, menjadikan seluruh ekosistem sebagai arena pembelajaran, di mana peserta didik didorong untuk memiliki kesadaran akan inklusivitas planet. Hal ini mencakup norma kolaborasi dan berbagi dengan spesies lain.

Menurut Anthony Nocella yang ditulis oleh Helen Kophina, menjelaskan bahwa baik pedagogi kritis maupun eko-pedagogi menyoroti hubungan erat antara industri dan negara dengan praktik-praktik lingkungan¹¹. Eko-pedagogi, berbeda dengan pendidikan konvensional, adalah pendekatan pendidikan radikal yang bertujuan membebaskan manusia dan spesies lain, serta memperjuangkan keadilan

¹⁰Helen Kophina. *Education For The Future? Critical Evaluation Of Education For Sustainable Development Goals, The Journal Of Enviromental Education*, DOI: 10. 1080/00958964. 2019, Hal.5.

¹¹Ibid.

lingkungan. Pendidikan ini menawarkan pendekatan etis yang tidak hanya berfokus pada manusia tetapi juga merangkul nilai-nilai seperti kesetaraan sosial, kepedulian, kemurahan hati, dan refleksi kritis. Pendidikan berbasis eko-pedagogi melibatkan seseorang, yang dapat menginspirasi.

Eko-pedagogi juga dapat mendorong pengembangan instrumen politik dan hukum untuk melindungi lingkungan dari ekosida. Hal ini mencakup keterlibatan kaum muda yang teredukasi dalam demokrasi ekologis dan ekopolitik multi-spesies. Seruan ini bertujuan untuk pendekatan pendidikan yang ambigu terhadap pembangunan berkelanjutan.

Berbeda dari pendekatan eko-sentris dan antroposentris yang sering dikritik, eko-pedagogi dan literasi ekologi memberikan kesempatan untuk menciptakan pembelajaran yang membebaskan. Pembebasan ini mencakup semua spesies, tidak hanya manusia, dan didasarkan pada kesadaran akan keterkaitan antara semua makhluk hidup dan benda mati¹². Gerakan seperti *Earth Liberation Front* dan *Animal Liberation Front*, meskipun dianggap radikal, memiliki prinsip serupa dengan gerakan sosial progresif lainnya, seperti pembebasan budak atau kesetaraan gender. Eko-pedagogi berfokus pada keberlanjutan semua

¹²Helen Kophina. *Education For The Future? Critical Evaluation Of Education For Sustainable Development Goals*, *The Journal Of Enviromental Education*, DOI: 10. 1080/00958964. 2019, Hal.5.

bentuk kehidupan melalui pemahaman peserta didik tentang hubungan ekosistem yang saling terhubung.

2. Pengertian Ekologi

Ekologi pertama kali dipergunakan seorang biologi bangsa Jerman Ernest Haeckel pada tahun 1869¹³. Ekologi sebagai suatu studi mengenai manusia dalam hubungan dengan lingkungan¹⁴. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan ekologi sebagai sebuah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan alam sekitarnya¹⁵. Sedangkan ekologi berasal dari kata Yunani *oikos* dan *logos* yang secara harfiah berarti rumah dan pengetahuan¹⁶. Ekologi sebagai ilmu berarti pengetahuan tentang lingkungan hidup atau planet bumi ini secara keseluruhan, bumi dianggap rumah tempat kediaman manusia dan seluruh makhluk dan benda fisik lainnya¹⁷. Jadi lingkungan hidup dipahami dalam arti oikos yaitu planet bumi sebagai tempat kediaman dan sebagai sumber kehidupan. Jadi, lingkungan hidup itu mencakup arti kondisi, situasi, benda, makhluk hidup, ruang, alat dan perilaku manusia yang mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan dan keberlangsungan

¹³N.H.T. Siahaan. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta: Erlangga, 2004, Hal. 16.

¹⁴Gerald O'Collins, *Kamus Teologi*, Jakarta: Kanisius, 2000, Hal. 65.

¹⁵Ahmad Suhendra. *Menelisik Ekologis dalam al-Qur'an*, Jurnal Esensia, Vol XIV, No. 1, 2013.

¹⁶Robert P. Borrong. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2019, Hal. 18.

¹⁷Otto Soemarwono, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 1985, Hal. 8.

seluruh isi planet¹⁸. Studi lingkungan yang berakar dari firman Tuhan melahirkan pemikiran dibidang studi eko-teologi yang semakin mendasar dan penting untuk menjawab berbagai tantangan kerusakan lingkungan hidup¹⁹. Dengan demikian, studi lingkungan yang didasarkan pada firman Tuhan melalui eko-teologi dapat memberikan solusi yang mendasar dan holistik dalam menghadapi tantangan kerusakan lingkungan hidup yang semakin kompleks.

Ilmu ekologi dikatakan sebagai ilmu lingkungan oleh ahli ilmu lingkungan karena ilmu ekologi murni, yang menerapkan berbagai asas dan konsepnya kepada masalah yang lebih luas, yang menyangkut pula hubungan manusia dengan lingkungannya²⁰. Dalam hal ini menunjukkan masalah lingkungan tidak terlepas dari aktivitas manusia. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah lingkungan, penting untuk mengubah cara manusia berinteraksi dengan alam dengan praktik yang lebih berkelanjutan.

Oleh karena itu secara keseluruhan ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan. Yang dimana lingkungan hidup mencakup segala kondisi, benda, makhluk hidup, dan aktivitas manusia yang mempengaruhi kehidupan.

¹⁸Robert P. Borrang. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2019, Hal. 20.

¹⁹Robert P. Borrang. *Kronik Eko-teologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan*, Jurnal Stulos, 2019, Hal.185-186.

²⁰N.H.T. Siahaan. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta: Erlangga, 2004, Hal. 18

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, ekologi memegang peranan penting dalam mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari ajaran iman sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Kejadian. Dengan mengajarkan tentang hubungan antara iman dan tanggung jawab lingkungan, pendidikan agama Kristen dapat mendorong seseorang untuk hidup yang lebih peduli terhadap lingkungan, serta memupuk kesadaran akan pentingnya melestarikan bumi sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

a. Ekologi Menurut Perjanjian Lama

Kejadian 1 dan 2 orang Kristen tentu memahami tentang penciptaan dunia dan taman eden yang tertulis dalam Alkitab. Manusia diberikan tugas dan tanggung jawab akan alam ini (Kej. 1:28,dan 2:15). Seharusnya ayat ini dipahami dan dijadikan dasar dari penatalayanan (*stewardship*) manusia dalam alam semesta, yaitu semua makhluk hidup berada dalam relasi saling bergantung dan saling membutuhkan²¹. Hal demikian dapat mencegah praktek keliru manusia terhadap alam yang dapat berakibat fatal bagi seluruh kehidupan ciptaan. Apabila manusia mengabaikan amanat tersebut,

²¹Kalis Stevanus. *Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-teologis*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol.5, No. 2, 2019.

maka manusia dan seluruh ciptaan akan hancur dan punah dengan sendirinya.

Keutuhan dan kelestarian alam tergantung pada manusia sebagai satu-satunya mandat terpercaya Allah. Hal ini mengapa memelihara alam sebagai tempat tinggal manusia sebagai keharusan, maka mandat yang diberikan harus diemban dan sudah sepatutnya gereja mampu menerjemahkan imannya melalui kontribusi dalam merawat lingkungan²². Gereja sebagai institusi keagamaan, memiliki peran penting dalam menginterpretasikan dan mengaplikasikan imannya melalui tindakan nyata dalam merawat lingkungan. Dengan kata lain, gereja harus aktif berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab iman.

Menurut W.R.F. Browning, Manusia ditempatkan ditaman eden yang dibuat oleh Allah²³. Alkitab cukup memberikan gambaran yang kaya tentang ekologi melalui pemahaman bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah sebagai tempat bagi manusia dan makhluk lainnya untuk hidup bersama²⁴. Allah memberi wewenang kepada manusia untuk mengelola dan merawat ciptaan-Nya, sesuai dengan

²²Silva S. Thesalonika Ngahu. *Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28*. Jurnal Teologi, 2020, Hal. 2.

²³W.R.F. Browning. *Kamus Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007, Hal.87.

²⁴Simon Petrus, *Peranan Pendidikan Agama Kristen, Edulead: Journal Of Christian Education and Leadership*, Vol. 2, 1 Juni 2021, Hal. 20

firman-Nya dalam Kejadian 1:28 yang menyuruh manusia untuk memperbanyak diri, menguasai bumi, dan memeliharanya.

Dalam Mazmur 24:1, dikatakan bahwa bumi dan isinya adalah milik Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa manusia bukanlah pemilik mutlak atas bumi, melainkan hanya menjadi pengelola yang bertanggung jawab atas pemeliharannya. Ajaran-ajaran ekologi dalam Alkitab juga terkait dengan etika penggunaan sumber daya alam. Misalnya, penggunaan yang berlebihan dan tidak bertanggung jawab terhadap sumber daya alam seperti hutan dan air dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang merugikan manusia dan makhluk lainnya.

Amsal 8:22-31 tentang peran kebijaksanaan dalam ciptaan. Alkitab juga memberikan peringatan tentang dampak negatif dari kelalaian manusia terhadap lingkungan, seperti yang terjadi dalam kisah Nuh di zaman air bah, di mana kehancuran disebabkan oleh perbuatan manusia yang melanggar tata kelola alam yang baik.

b. Ekologi dalam Perjanjian Baru

Kelahiran Kristus merupakan momen penting yang menandai pemulihan hubungan antara Allah dan manusia, serta seluruh

ciptaan-Nya, termasuk hubungan antara manusia dan alam²⁵. Yesus menyatakan bahwa semua otoritas di surga dan di bumi (Mat. 28:18) diberikan kepada-Nya sebagai Mesias, dan otoritas tersebut juga diberikan kepada para murid-Nya untuk melaksanakan misi utama Yesus Kristus dalam memberitakan Injil kepada semua bangsa.

Roma 8:18-23, dalam penekanan ini bahwa kejahatan yang telah menyebar karena dosa manusia tidak menjadi penyebab tunggal penderitaan ciptaan. Akibat utama dari krisis ekologi dapat dipahami muncul dari akibat dari keberdosaan manusia²⁶. Keberdosaan manusia dalam bentuk ketidakpedulian terhadap ciptaan Allah yang menyebabkan kehilangan keanekaragaman hayati yang signifikan.

Di dalam surat Paulus kepada jemaat Kolose 1:15-20, disebutkan bahwa Kristus adalah sumber penciptaan yang mengatur segala sesuatu, termasuk ekosistem dan hubungan antara makhluk hidup. Kolose 1:15-20 menegaskan peran Kristus sebagai pusat dari segala ciptaan dan pengatur segala sesuatu. Dalam ayat-ayat tersebut, Kristus digambarkan sebagai "gambar Allah yang tidak tampak" dan "yang sulung dari segala ciptaan." Ini berarti bahwa Kristus bukan hanya menjadi perantara dalam penciptaan segala

²⁵Vonny Vallentin Makinggung, Richard Siwu, and Anita Tuela, *Krisis Ekologis Di Tagulandang: Muliku Wanua' Suatu Upaya Mengatasi Krisis Ekologis Di Tagulandang*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 7, no. 4, 2021, Hal. 436.

²⁶Celia Deane-Drummond. *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006, Hal. 34.

sesuatu, tetapi juga memiliki otoritas tertinggi atas segala makhluk. Dengan menyatakan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh-Nya dan untuk-Nya, teks ini menekankan bahwa Kristus adalah prinsip penyatuan dan tujuan dari seluruh ciptaan. Segala sesuatu, mulai dari benda-benda kosmik hingga ekosistem yang rumit, berada dalam kendali-Nya dan mengikuti kehendak-Nya. Kolose 1:16-17 menyebutkan bahwa segala sesuatu "diciptakan di dalam Dia dan untuk Dia" serta "Dia ada sebelum segala sesuatu," yang menunjukkan bahwa Kristus tidak hanya sebagai pencipta, tetapi juga sebagai pemelihara dan pengatur yang memastikan bahwa seluruh ciptaan tetap berada dalam keharmonisan. Dengan memahami Kristus sebagai pusat dari segala ciptaan, umat Kristen diingatkan bahwa hubungan mereka dengan lingkungan dan sesama manusia harus sesuai dengan kehendak-Nya. Ini menggarisbawahi tanggung jawab umat Kristen untuk menjaga dan merawat ciptaan Tuhan, karena Kristus adalah pengatur yang memberikan makna dan tujuan pada setiap aspek kehidupan.

Alasan Nash adalah bahwa hakikat utama manusia ialah berada sebagai *imago mundi* yang berarti bahwa manusia adalah bagian dari alam (Nash, 1991:108)²⁷. Hal ini mengingatkan akan

²⁷Samuel Benyaminn Hack. *Berakar dan Bertumbuh di Dalam Dia*, Jakarta: Gunung Mulia, 2017, Hal. 168.

pentingnya menjaga keseimbangan ekologi sebagai bagian dari rencana Allah untuk ciptaan-Nya.

Prinsip-prinsip kebijaksanaan ekologi dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran Yesus Kristus, seperti:

1.1. Kasih Allah Terhadap Ciptaan-Nya

Kasih Allah terhadap manusia dan ciptaan-Nya adalah konsep sentral dalam iman Kristen, yang mencerminkan sifat Allah sebagai pencipta yang penuh kasih dan pemelihara²⁸. Kasih Allah tidak terbatas dan mencakup semua aspek ciptaan, termasuk manusia dan alam semesta.

Ajaran tentang mengasihi sesama manusia dan penciptaan-Nya. Ini mencakup tanggung jawab kita untuk menjaga keberlangsungan lingkungan hidup, memperlakukan hewan dengan belas kasihan, dan menghormati keanekaragaman hayati yang diciptakan oleh Allah (Matius 22:37-39).

1.2. Perlindungan dan Pemeliharaan Alam Sebagai Bagian dari Kerajaan Allah

Perlindungan dan pemeliharaan alam sebagai bagian dari Kerajaan Allah didasarkan pada keyakinan bahwa seluruh

²⁸Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*, ed. Lisda Tirtapraja Gamadhi Jakarta: Gunung mulia, 2008, Hal. 50.

ciptaan adalah karya Allah yang harus dihormati dan dipelihara. Dalam pandangan Kristen, alam semesta mencerminkan kemuliaan Allah dan merupakan anugerah yang harus dijaga dengan tanggung jawab²⁹. Tugas manusia sebagai penjaga lingkungan adalah panggilan ilahi untuk merawat dan melestarikan alam, sesuai dengan perintah Allah dalam kitab Kejadian.

Hal ini mencakup tindakan-tindakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan, seperti mengurangi polusi, konservasi sumber daya alam, dan menjaga keanekaragaman hayati. Perlindungan alam juga mencerminkan keadilan sosial, karena kerusakan lingkungan seringkali berdampak pada komunitas yang rentan³⁰. Dalam Kerajaan Allah, pemeliharaan alam adalah bagian integral dari upaya membangun dunia yang damai, adil, dan sejahtera bagi semua makhluk hidup, serta menghormati penciptaan Allah yang suci.

Oleh karena itu, Kristen pada dasarnya adalah agama yang sangat memperhatikan isu ekologis. Dalam Alkitab, dinyatakan bahwa alam semesta mencerminkan kemuliaan

²⁹Yohanes Krismantyo Susanta, Dkk. *Spirit Ekologis: Ekuilibrium Manusia dan Semua Ciptaan*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2022, Hal. 144.

³⁰Dharmawan, *Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan: Perspektif Dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan Dan Ekologi Politik*, Hal. 53.

Allah³¹. Narasi penciptaan dalam Kejadian 1-2 menunjukkan bahwa dunia adalah milik Allah, di mana bumi dan alam semesta dipelihara oleh Allah, dan manusia bertugas sebagai penjaga lingkungan. Pemahaman ekologi menurut Alkitab juga menekankan pentingnya kerjasama antara manusia dan alam. Manusia tidak boleh mengabaikan kebutuhan alam atau memperlakukan alam secara semena-mena, melainkan harus bekerja sama dengan bijaksana untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

3. Pendidikan Agama Kristen

Dalam pelayanan pendidikan Kristen, fokus utama adalah Kristus. Pelayanan pendidikan adalah agenda Tuhan. Pendidikan Kristen adalah memuridkan, menggerakkan seseorang dekat dengan Tuhan³². Robert W. Pazmino, Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu upaya sistematis yang didukung oleh nilai spiritualitas dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, sikap, keterampilan maupun tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen, mengusahakan adanya perubahan pembaruan serta reformasi pada aras pribadi, aras kelompok bahkan aras struktur karena kuasa Roh Kudus sehingga peserta didik

³¹Gule and Berastagi, *Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah*, 181-201.

³²Khoe Yao Tung. *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala: Mempersiapkan Sekolah dan Pendidik Kristen Menghadapi Tantangan Global pada Masa Kini*, Yogyakarta: ANDI, 2016, Hal. 2.

dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah³³. maka pendidikan agama Kristen merupakan wadah atau tempat seseorang menerima pengajaran yang menjadikan Yesus sebagai teladan dan Alkitab sebagai sumber Pengetahuan.

Tujuan pendidikan agama Kristen adalah untuk mengarahkan seseorang menuju pendewasaan iman yang mendalam dan matang³⁴. Proses ini melibatkan pengenalan yang mendalam terhadap ajaran Kristiani, termasuk pemahaman terhadap Alkitab, tradisi gereja, dan prinsip-prinsip etika Kristen. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristen dan memahami bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen bertujuan untuk membentuk karakter yang berlandaskan pada ajaran Kristus, serta meningkatkan kemampuan individu dalam membuat keputusan moral yang selaras dengan iman Kristen.

Selain itu, pendewasaan iman juga mencakup pengembangan hubungan pribadi yang lebih intim dengan Tuhan. Pendidikan agama Kristen mendorong peserta didik untuk terlibat dalam praktik spiritual seperti doa, ibadah, dan refleksi pribadi yang mendalam. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka membangun dasar spiritual yang

³³Junihot Simanjuntak. *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*, Yogyakarta: Andi, 2013, Hal. 115.

³⁴J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, Generasi Info Media, 2008, Hal. 2

kokoh dan memahami panggilan Tuhan dalam hidup mereka. Dengan proses ini, peserta didik diharapkan dapat menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang penuh keyakinan dan integritas, serta menjadi individu yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam komunitas mereka.

B. Eko-pedagogik Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Kesadaran Merawat Lingkungan

Menurut Sarwono yang ditulis oleh Diana Widhi Rachmawati dalam *Teori dan Konsep Pedagogik*, Pedagogik merupakan sebuah teori yang komprehensif, objektif, dan jelas, yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang sifat manusia, karakter anak, serta tujuan pendidikan itu sendiri³⁵. Eko-pedagogik dalam teks ini ialah yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan

Tujuan Pendidikan Agama Kristen dirumuskan Joseph Lewis Sherrill demikian, Pendidikan Agama Kristen adalah usaha, biasanya oleh anggota-anggota umat Kristen, untuk berpartisipasi dalam dan untuk membimbing perubahan-perubahan yang terjadi dalam pribadi-pribadi dalam hubungan-hubungan dengan Allah, dengan Gereja, dengan orang lain, dengan dunia dan diri sendiri³⁶. Labobar mengatakan Gereja lebih fokus pada masalah

³⁵Diana Widhi Rachmawati, Dkk. *Teori dan Konsep Pedagogik*, Insania: Cirebon, 2021, 2-3.

³⁶Eli Tanya. *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja*, Cianjur: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999, Hal. 30

sosial seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan keadilan sosial daripada masalah ekologi. Ini menunjukkan prioritas gereja yang lebih mengutamakan manusia, sehingga pemikiran teologis masih cenderung *antroposentris*³⁷. Penilaian terhadap peran pendidikan agama Kristen dalam penanganan permasalahan ekologi terlihat minim, karena minimnya kontribusi mereka secara langsung dalam masalah lingkungan. Agar peran mereka terlihat, para pendidik perlu memberikan contoh konkret dengan bergabung aktif dalam komunitas atau organisasi yang fokus pada isu lingkungan. Hal ini penting agar mereka dapat menjadi teladan bagi jemaat dan masyarakat, sesuai dengan prinsip bahwa keteladanan utama terbaca dari kata dan tindakan yang nyata.

Oleh karena itu, sejatinya pendidikan agama Kristen dilingkup gereja idealnya tidak hanya di lihat dari kemampuan mengajarkan ajaran doktrin dalam alkitab, akan tetapi nilai plusnya bila pendidikan mampu menjawab persoalan ekologi dan jemaat menjadi pelaku aktif dalam menjaga kelestarian alam³⁸. Choiri mengatakan tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan masyarakat yang baik memberikan pengaruh yang besar terhadap proses belajar dalam penyerapan ilmu³⁹. Hal ini dikarenakan semua hal dan kejadian-kejadian disekitar peserta didik mempunyai

³⁷Yohanes Kristian Labobar, Dkk. *Dialektika Pendidikan & Agama di Era Kontemporer*, Yogyakarta: Litera, 2021, Hal. 130.

³⁸Simon, *Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi*, *EDULEAD: Journal Of Cristian Education and Leadership*, Vol. 2, No. 1, 2021, Hal. 21.

³⁹Miftahul Choiri. *Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak*. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 2017, Vol. 8, No. 1, Hal. 90.

pengaruh langsung terhadap perkembangan. Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan selalu bersentuhan dengan lingkungan sekitar⁴⁰. Lingkungan sekitar secara sempit dapat dimaknai sebagai alam sekitar diluar diri manusia.

Dalam hal ini diharapkan dapat membantu Gereja berkontribusi dalam menjaga alam semesta demi kesejahteraan umat manusia dan kemuliaan Allah. Dalam konteks global yang semakin kompleks dan terhubung, pendidikan agama Kristen juga mengajarkan pentingnya kerjasama lintas agama dan lintas budaya dalam menjaga lingkungan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai universal dalam menjaga bumi sebagai rumah bersama bagi seluruh umat manusia.

Untuk pemulihan ekologi saat ini, tiga rekomendasi dari Labobar dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran jemaat dalam menjaga, melindungi dan melestarikan lingkungan hidup,⁴¹ sebagai berikut:

1. Membaca Ulang Alkitab

Menurut Sozawato Telaumbanua, gereja yang semakin besar harus menunjukkan kepeduliannya terhadap kerusakan lingkungan sebagai implementasi pekabaran Injil, termasuk memberikan pendidikan kepada

⁴⁰Gule and Berastagi, *Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah*, Hal. 181-201.

⁴¹Yohanes Kristian Labobar, Dkk. *Dialektika Pendidikan & Agama di Era Kontemporer*, Yogyakarta: Litera, 2021, Hal. 131-132

jemaat tentang sikap Kristen terhadap ciptaan Tuhan⁴². Praktik nyata dalam memelihara lingkungan menjadi lebih bermanfaat daripada sekadar teori, tetapi pentingnya peran aktif orang Kristen dalam isu-isu sosial seperti krisis ekologi.

Melalui Pendidikan Agama Kristen Gereja dapat memberdayakan segala fasilitas, warga jemaat yang memiliki potensi di bidang PAK, dan yang paling penting ialah pendidikan haruslah senantiasa kontekstual⁴³. Oleh karena itu, Gereja perlu mengembangkan kesadaran baru tentang pentingnya lingkungan hidup sebagai bagian integral dari ciptaan Tuhan. Gereja memiliki tanggung jawab dalam mengatasi krisis ekologi dengan membaca ulang Alkitab dan menafsirkan tradisi dalam konteks ekologi, meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan melalui khotbah dan pelajaran agama, serta melakukan perubahan dengan perspektif lingkungan.

Robert W. Pazmino dalam Simanjuntak pentingnya teologi dalam Pendidikan Agama Kristen karena konsep-konsep teologi reformasi yang patut dikembangkan bagi landasan pendidikan⁴⁴. Motif teologi merupakan sebuah upaya melaksanakan misi gereja yang bersifat

⁴²Sozawato Telaumbanua, *PAK: Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16:15*, Jurnal Shanana, 2020, Vol. 4, No. 1, Hal. 40.

⁴³J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, 2008, Hal. 23.

⁴⁴Junihot Simanjuntak. *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*, Yogyakarta: ANDI, 2013, Hal. 116.

universal. Tugas pemeliharaan ini mencakup seluruh ciptaan dengan menghadirkan shalom Allah di bumi sebagai wujud iman dan panggilan.

Dengan pendekatan pendidikan agama Kristen dapat membentuk kesadaran merawat lingkungan dengan cara membaca alkitab secara efektif dan berkelanjutan sebagai berikut:

a. Refleksi Spiritual

Nainggolan mengatakan spiritualitas seringkali dipahami sebagai dimensi kekuatan yang melampaui aspek fisik dan material dalam kehidupan seseorang⁴⁵. Ia mencakup elemen-elemen yang memberikan makna lebih dalam dan motivasi yang mendalam, yang mendorong individu untuk berfokus pada pengembangan diri dan hubungan mereka dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Ini bisa berupa keyakinan agama, filosofi hidup, atau nilai-nilai pribadi yang membantu seseorang menghadapi tantangan, menemukan tujuan hidup, dan mencapai keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih dari sekadar dorongan internal, spiritualitas juga dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat. Ketika seseorang atau kelompok memelihara dan mengembangkan spiritualitas mereka, mereka sering kali menjadi lebih berempati, lebih sadar akan dampak tindakan mereka, dan

⁴⁵J.M. Nainggolan, Strategi Pendidikan Agama Kristen, 2008, Hal. 4.

lebih terdorong untuk berkontribusi positif pada lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, spiritualitas bukan hanya tentang pencarian pribadi untuk makna dan tujuan, tetapi juga tentang bagaimana kekuatan tersebut mendorong pertumbuhan dan harmonisasi dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dalam refleksi spiritual ini, Edukasi Pendidikan Agama Kristen tentang kesadaran ekologi juga harus mencakup praktik konkret seperti, mengurangi sampah dan daur ulang, dan terlibat dalam program lingkungan⁴⁶. Sebagai bagian integral dari keyakinan Kristen, pendidikan agama Kristen membawa nilai-nilai yang mendalam tentang tanggung jawab terhadap penciptaan Tuhan, pemeliharaan lingkungan, dan kesejahteraan bersama.

b. Khotbah

Menurut Gerber Vergil yang dituliskan oleh Nainggolan, Penginjilan melalui khotbah merupakan metode yang sangat efektif dalam pertumbuhan gereja karena khotbah berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan iman dan ajaran Kristen kepada orang banyak⁴⁷. Dengan menggunakan khotbah untuk mengungkapkan nilai-nilai spiritual dan teologis, penginjil dapat menarik perhatian orang-orang yang belum percaya dan mengajak mereka untuk

⁴⁶Hana Yunansah and Yusuf Tri Herlambang, *Pendidikan Berbasis Ekopedagogik dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, Eduhumaniora : jurna pendidikan dasar 9, no. 1, 2017, Hal. 27–34.

⁴⁷J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, 2008, Hal. 5-6.

bergabung dalam komunitas Gereja. Pesan yang disampaikan selama khotbah tidak hanya memperkenalkan ajaran Kristen tetapi juga mengundang individu untuk menjadi bagian dari persekutuan yang lebih luas.

Setelah seseorang memasuki gereja, proses pembelajaran dan pemuridan menjadi fokus utama. Gereja kemudian berperan dalam membimbing mereka untuk memahami dan menerapkan ajaran Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Melalui persekutuan, mereka mendapatkan dukungan spiritual dan emosional serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas gereja yang memperkuat iman mereka. Dengan demikian, khotbah yang efektif tidak hanya menyentuh hati orang-orang untuk bergabung tetapi juga berfungsi sebagai langkah awal dalam proses pembentukan komunitas iman yang kokoh dan berkelanjutan.

Melalui khotbah yang menghubungkan ajaran teologi dengan tanggung jawab ekologi, kesadaran ekologi dibentuk dengan penekanan pada ajaran moral dan etika Kristen yang memandang lingkungan sebagai anugerah Tuhan yang harus dijaga dengan baik⁴⁸. Hal ini tercermin dalam konsep tanggung jawab *stewardship* atau pemeliharaan yang diberikan kepada manusia atas alam semesta.

⁴⁸Johanes Waldes Hasugian et al., "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif," Shanana 6, No. 1, 2022, Hal. 31.

Melalui pendidikan agama Kristen, individu didorong untuk mengambil peran aktif dalam menjaga kelestarian alam dan memperlakukan lingkungan dengan hormat.

Dalam hal ini pendidikan agama Kristen tidak hanya memberikan pemahaman isi Alkitab tentang hubungan antara Allah, manusia dan alam, tetapi juga menafsirkan Alkitab untuk melakukan praktik nyata yang menghormati, merawat, dan menjaga kelestarian lingkungan.

2. Rangsangan Gereja Terhadap Kepekaan Jemaat Dalam Merawat Lingkungan

Pendidikan agama Kristen bertujuan untuk memperdalam pengetahuan mengenai Allah yang termuat dalam Alkitab. Hal ini mencakup pemahaman tentang karakter Allah, ajaran-Nya, dan bagaimana firman-Nya relevan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan ini, seseorang diharapkan tidak hanya memahami prinsip-prinsip iman Kristen, tetapi juga dapat menerapkan ajaran tersebut dalam hubungan mereka dengan sesama, diri sendiri, dan lingkungan sekitar⁴⁹. Pengetahuan ini merupakan dasar untuk hidup yang berkenan di hadapan Tuhan.

⁴⁹Jhon M. Nainggolan, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*, Bandung: Bina Media Informasi, 2009, Hal. 22

Wultman dalam ekoteologi manusia harus memandang bumi sebagai ibu⁵⁰. Pandangan bumi sebagai ibu juga membawa implikasi etis yang kuat. Jika bumi adalah ibu kita, maka kita memiliki kewajiban moral untuk merawat dan melindungi-Nya. Ini berarti kita harus hidup selaras dengan alam, menghindari eksploitasi berlebihan, dan berkomitmen untuk membangun masa depan yang berkelanjutan. Teologi pengharapan yang diusung Moltmann memberikan kita harapan bahwa melalui tindakan-tindakan nyata, kita dapat memulihkan hubungan yang rusak dengan bumi dan menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Motif pembangunan masa depan merupakan salah satu cara yang harus dilakukan di gereja untuk berperan aktif, positif, kritis, dan kreatif untuk mendukung generasi yang akan datang⁵¹. Gagasan pembangunan yang berkelanjutan telah menjadi kesepakatan dunia melalui perserikatan Bangsa-bangsa pada tahun 1987. Adalah Gro Harlem Brundtland, ketua komisi dunia untuk lingkungan⁵². Pokok gagasan ini berisi pandangan bahwa pembangunan harus terus berlanjut dengan memelihara lingkungan yang ada. Dalam hal ini Pendidikan lingkungan digunakan untuk memahami nilai-nilai lingkungan serta keterkaitannya dengan

⁵⁰Oinike Natalia Harefa, *Bumi Laut dan Keselamatan*, BPK Gunung Mulia, 2022, Hal. 147.

⁵¹Celia Deane-Drummond. *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006, Hal. 149.

⁵²Robert P. Borrong. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2019, Hal. 52.

pembangunan⁵³. Pendidikan agama Kristen juga memberikan perspektif yang holistik tentang alam semesta sebagai ciptaan Tuhan yang harmonis dan saling terkait. Hal ini menginspirasi kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, menghindari kerusakan lingkungan, dan menghargai keberagaman hayati yang diberikan oleh Tuhan.

Melalui Pendidikan Agama Kristen dapat membentuk kesadaran merawat lingkungan dengan pendekatan rangsangan Gereja terhadap kepekaan jemaat dengan cara sebagai berikut:

a. Edukasi dan Seminar

Susanti dan Rachmawati kesadaran untuk kelestarian lingkungan hidup dimulai dari setiap individu dan tidak bisa mengandalkan sepihak untuk menjaga lingkungan hidup sebab sasaran dan tepat guna kepentingan bersama⁵⁴. Dalam hal ini penting untuk mengedukasi jemaat bertujuan untuk membangun kesadaran akan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan alam sebagai bagian integral dari iman Kristen. Melalui pendekatan ini, jemaat diajak untuk memahami bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Sehingga edukasi dan seminar menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai ekologi dalam konteks iman Kristen.

⁵³Hamzah, *konstitusi hijau dan ijthad ekologi*" UB Press, 2022, Hal. 146.

⁵⁴S. Susanti & Rachmawati, *Menumbuhkan Kesadaran Hidup Ekologis Melalui Lingkungan di Eco Learning Camp*. Mediator, Vol.11, No.2, 2018, Hal. 188-202.

Dalam konteks edukasi Pendidikan Agama Kristen dapat diintegrasikan dengan isu-isu lingkungan⁵⁵. Misalnya, melalui gerakan cinta Alkitab, jemaat dapat menemukan ayat-ayat yang berbicara tentang hubungan manusia dengan alam. Selain itu, kegiatan seperti penanaman pohon atau pengolahan sampah organik dapat memberikan pengalaman langsung bagi jemaat dalam mengaplikasikan nilai-nilai ekologi. Seminar dapat mengundang pembicara ahli di bidang lingkungan dan agama untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu lingkungan terkini dan bagaimana nilai-nilai Kristen dapat menjadi dasar dalam mengatasi masalah lingkungan⁵⁶. Melalui seminar ini, jemaat juga dapat berdiskusi dan berbagi ide dengan pembicara.

b. Kebijakan Lingkungan Gereja

Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen juga dapat berperan dalam mengatasi tantangan ekologi yang kompleks melalui advokasi kebijakan, dan partisipasi dalam gerakan sosial yang bertujuan untuk perlindungan lingkungan⁵⁷. Dengan melibatkan komunitas Kristen dalam upaya-upaya ini, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi kekuatan yang signifikan dalam mempromosikan kesadaran dan

⁵⁵Christina Metallica Samosir, Dkk. *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup*, Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 4, No. 1, 2022, Hal. 823.

⁵⁶Yohanes Krismantyo Susanta, Dkk. *Spirit Ekologis: Ekuilibrium Manusia dan Semua Ciptaan*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2022, Hal. 79.

⁵⁷K. Stevanus. *Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etiologi*. Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 5, No. 2, 2019, Hal. 94-108.

tindakan nyata dalam menjaga ekosistem bumi. Dengan berpartisipasi dalam gerakan sosial seperti gotong royong, penanaman pohon untuk mengantisipasi adanya longsor, dalam hal ini mengikutsertakan semua orang.

3. Mengembangkan dan Mengajarkan Pemahaman tentang Teologi Penciptaan

Motif ini merupakan suatu tindakan dari gereja untuk memberikan pengajaran, pemahaman, kesadaran kepada seluruh anggota jemaat. Artinya gereja bertanggung jawab mengimplementasikan melalui pengajaran terkait menjaga dan melindungi alam. Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang penting dalam pembentukan kesadaran ekologi di masyarakat Kristen maupun secara lebih luas dalam masyarakat pada umumnya.

Bonde mengemukakan Pendidikan Kristen, perlu untuk menanamkan pemahaman bahwa manusia juga bertanggung jawab terhadap pemeliharaan alam dan ciptaan lainnya⁵⁸. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan Kristen dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab ekologi, sebagai bagian integral dari iman dan praktik kehidupan Kristen.

⁵⁸Imbran Batelemba Bonde. *Kembali Keakar: Pendidikan Kristen dalam Menghadapi Isu Perubahan Iklim, Perang, dan Keterbatasan Akses Pendidikan*. *Edulead: Journal Of Christian Educational and Leadership*, Vol. 1, No. 2, 2020.

Melalui Pendidikan Agama Kristen dapat membentuk kesadaran lingkungan jemaat dengan mengembangkan dan mengajarkan pemahaman tentang teologi penciptaan sebagai berikut:

a. Kegiatan Praktek

Kegiatan praktek ini tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan, tetapi juga pengalaman nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan motif pembangunan dalam eko-pedagogik pendidikan agama Kristen melalui kegiatan praktek bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ekologi secara langsung dan aplikasi pada anggota jemaat. Melalui kegiatan praktek, jemaat diajak untuk terlibat aktif dalam upaya pelestarian lingkungan, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep ekologi menjadi lebih mendalam dan bermakna.

b. Pembinaan

Nainggolan mengatakan setiap gereja hendaknya kurikulum pembinaan sesuai dengan kebutuhan pengajaran di dalam jemaat⁵⁹. Karena itu perlunya edukasi PAK melalui kegiatan yang ada digereja misalnya pembinaan dan gerakan penyadaran cinta lingkungan. Sehingga gereja dalam pembinaan, pendidikan agama Kristen

⁵⁹Jhon M. Nainggolan, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*, Bandung: Bina Media Informasi, 2009, Hal.17.

sungguh-sungguh hadir untuk menciptakan kesadaran jemaat dalam menghargai alam ciptaan Tuhan. Yang dimana isi pendidikan tidak hanya mencakup teori tetapi praktik yang memberikan kesempatan kepada warga jemaat mewujudkan apresiasinya terhadap lingkungan.

Dalam kegiatan pembinaan Gereja dapat dibagi sesuai komisi seperti Sekolah Minggu, Komisi Wanita/pria, sesuai organisasi yang telah ditetapkan di Gereja. Dalam hal ini, Pendidikan agama Kristen juga mempromosikan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan solidaritas, yang semuanya relevan dalam konteks perlindungan lingkungan. Kasih sayang mengajarkan untuk peduli terhadap makhluk hidup lainnya, termasuk alam. Keadilan mengajarkan pentingnya memberikan hak yang setara bagi semua makhluk hidup, termasuk alam. Solidaritas mendorong kerjasama dan dukungan bersama dalam menjaga lingkungan agar tetap lestari.

Dengan demikian, dalam edukasi PAK dalam membentuk kesadaran jemaat ada beberapa hal yang harus dilakukan gereja⁶⁰, sebagai berikut:

⁶⁰K. Stevanus. *Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Eti-Teologi*. Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 5, No. 2, 2019, Hal. 94-108.

1.1. Mewujudkan Lingkungan yang Nyaman, Bersih, Sehat bagi Kehidupan Masa Kini dan Masa yang akan Datang

Yunus tentang Eko-teologi merupakan bagian dari ilmu etika sosial yang mendalami tentang alam semesta alam dan ciptaan⁶¹. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab penuh terhadap lingkungan sebagai wujud mandat dari Allah kepada manusia. Misi gereja di dunia adalah melanjutkan misi Allah, yakni menghadirkan tanda-tanda shalom yang nyata dalam pendamaian seluruh ciptaan. Kalau gereja dipahami sebagai tanda atau bukti ciptaan baru dalam kristus, maka gereja dalam sikap dan tindakannya terhadap alam harus pula menampakkan pendamaian dengan lingkungan alam, yakni hidup dalam keharmonisan dengan lingkungan. Gereja disini bukan hanya gereja dalam arti institusi tetapi lebih dari itu, gereja dalam arti manusia percaya yang terikat pada kasih Kristus⁶². Dalam hal ini menekankan bahwa gereja lebih dari sekadar institusi formal yang hidup dan bergerak berdasarkan kasih kristus serta berperan aktif dalam mewujudkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

⁶¹Yunus, *Teologi Lingkungan Hidup (Ekoteologi): Peran Gereja dalam Era Globalisasi*. Kupang: Program Pasca Sarjana IAKN, 2019.

⁶²Robert P. Borrong. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2019, Hal. 257.

1.2. Menjalin Kerja Sama Dengan Institusi

Gereja perlu menjalin kerjasama dengan sesamanya, maupun pemerintah dalam mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab untuk lingkungan hidup demi terwujudnya kesejahteraan semua makhluk dan seluruh unsur dalam alam dengan hati tulus untuk mewujudkan *shalom* di bumi. Karena hal demikian perlu ada partisipasi langsung dari gereja atau pemerintah setempat.

1.3. Adanya Partisipasi dari Semua Pihak

Perlu adanya partisipasi dari gereja secara perseorangan seperti membuang sampah pada tempatnya, menggunakan air secara efektif, penanaman pohon dan pemangkasan pohon yang rimbun, penataan lingkungan hidup yang bersih. Hubungan manusia dengan alam itu bersifat kontinuitas dan harmonis⁶³. Karena kondisi ini maka manusia dalam suatu refleksi dan melihat dirinya sebagai bagian dari alam.

Oleh karena itu, Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan kesadaran ekologi sangatlah penting karena memberikan fondasi moral, etika, dan praktis bagi individu dan

⁶³Darius, Dkk. *SPIRIT EKOLOGIS: Ekuilibrium Manusia dan Semua Ciptaan*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2022, Hal. 72.

komunitas Kristen untuk menjaga dan merawat lingkungan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai iman Kristen.

C. Tantangan dan Peluang Eko-pedagogik Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Kesadaran Merawat Lingkungan

1. Tantangan Eko-pedagogik Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Kesadaran Merawat Lingkungan

Tantangan dalam Pendidikan Agama Kristen terkait dengan upaya membentuk kesadaran ekologi adalah kompleks dan melibatkan beberapa aspek penting⁶⁴. Dalam hal ini pendekatan pendidikan pendidikan agama Kristen yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi dan keberlanjutan ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan.

Beberapa tantangan dalam membentuk kesadaran ekologi sebagai berikut:

a. Integrasi nilai ekologis dalam Ajaran Agama

Salah satu tantangan dalam hal ini dikarenakan tradisi Kristen memiliki ajaran tentang tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan, tetapi seringkali fokus utama ajaran agama adalah pada aspek spiritual dan moral, bukan pada keberlanjutan lingkungan.

⁶⁴Tan Giok Lie, *Tantangan dalam Pendidikan dan Pengajaran Masa Kini* Bandung: STT Bandung, 2013, Hal. 6-10.

b. Penyusunan kurikulum yang relevan

Selain itu tantangan juga dalam penyusunan kurikulum pendidikan agama Kristen sering kali belum sepenuhnya mencakup isu-isu ekologi secara mendalam. Ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dalam mengintegrasikan pendidikan agama Kristen ke dalam kurikulum yang sudah ada, terutama jika kurikulum tersebut belum memperhatikan aspek lingkungan secara menyeluruh⁶⁵.

c. Keterlibatan praktis dan aksi nyata

Juga tantangan dalam hal ini yang meskipun teori dan ajaran mungkin sudah ada, sering kali ada kesenjangan dalam penerapan praktis atau tindakan nyata untuk keberlanjutan di komunitas agama.

Hal ini dapat menyulitkan penerimaan konsep Pendidikan Agama Kristen yang memberikan pemahaman yang kuat akan hubungan antara iman dan tanggung jawab lingkungan.

2. Peluang Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Kesadaran Merawat Lingkungan

Peluang merupakan kesempatan atau kemungkinan untuk mencapai sesuatu atau mendapatkan hasil tertentu. Dalam konteks, pendidikan agama Kristen juga membawa sejumlah peluang yang

⁶⁵ Purwisari Yuli, *Tantangan dan Strategi Pendidikan Kristen pada Era Disrupsi*, Jurnal Teologi Biblika dan Pratika, Vol. 3, No. 2, 2022, Hal 304.

menarik. Salah satunya adalah potensi untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang teologi lingkungan dalam konteks agama Kristen. Dengan memasukkan pendekatan Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat kesadaran ekologi di kalangan jemaat. Selain itu, peluang lainnya adalah dalam menciptakan keterlibatan aktif jemaat dalam praktik-praktik ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah, konservasi sumber daya alam, dan penanaman pohon.

Implementasi Pendidikan Agama Kristen, penting untuk menekankan pembentukan karakter dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Kristen, seperti tanggung jawab sosial, keadilan, dan kasih sayang terhadap ciptaan Tuhan⁶⁶. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi kekuatan positif dalam membangun kesadaran ekologi yang kokoh di kalangan jemaat dan masyarakat luas.

Namun, untuk mencapai hal tersebut, diperlukan upaya kolaboratif antara para pendidik agama Kristen, gereja, dan komunitas lokal. Kerjasama ini akan membantu mengatasi tantangan seperti kurangnya sumber daya dan pemahaman yang masih terbatas tentang konsep Pendidikan Agama Kristen. Selain itu, penting juga untuk

⁶⁶Hana Yunansah and Yusuf Tri Herlambang, *Pendidikan Berbasis Ekopedagogik dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, *Eduhumaniora : jurna pendidikan dasar* 9, no. 1, 2017, Hal. 27–34.

menciptakan ruang diskusi dan refleksi yang terbuka untuk menjelaskan pentingnya integrasi eko-pedagogik dalam konteks iman Kristen.

Selain itu, penggunaan teknologi dan media modern juga dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan pendidikan agama Kristen kepada generasi muda dan memperluas dampaknya dalam skala yang lebih luas. Pemanfaatan platform digital, konten multimedia, dan kampanye sosial dapat membantu menjangkau lebih banyak orang dan menginspirasi tindakan konkret dalam menjaga lingkungan⁶⁷. Dalam menghadapi tantangan dan peluang ini, peran lembaga pendidikan agama Kristen juga sangat penting. Mereka dapat menjadi pusat pembelajaran dan advokasi untuk praktik-praktik yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan nilai-nilai iman Kristen. Dengan demikian, dalam pendidikan agama Kristen dapat menjadi tonggak penting dalam membangun kesadaran ekologi yang berkelanjutan dan merespons tantangan lingkungan global secara holistik.

⁶⁷ Feri Simanjuntak dan Nini Adelina Tanamal, *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Memajukan Kerukunan Umat Beragama di Jakarta*, *Journal On Education*, Vol.5, No. 1, 2022, Haal. 1390.